

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fokus tujuan pendidikan nasional adalah pada pengembangan potensi siswa. Seperti yang terdapat dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan yang diharapkan adalah pendidikan yang dapat memfasilitasi kebutuhan siswa. Namun, sistem pembelajaran di Indonesia saat ini masih beranggapan bahwa semua siswa adalah sama atau kurang mempertimbangkan karakter dan kemampuan siswa, pembelajaran cenderung berpusat pada guru, siswa hanya mendengarkan guru tanpa melakukan sesuatu, sehingga siswa cenderung pasif, guru seakan mengajar pada satu siswa dengan satu karakter, sedangkan di dalam satu kelas tersebut ada sekitar 40 siswa yang masing-masing memiliki keunikannya. Sehingga siswa merasa bosan dan motivasi belajar menurun.

Tantangan dalam pendidikan adalah menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Yuliani (2019) mengungkapkan bahwa pembelajaran perlu dirancang dan diarahkan kepada pengembangan potensi siswa sehingga mereka mampu berkembang secara mandiri dalam proses pembelajaran. Kemandirian merupakan tujuan utama pendidikan, guru seharusnya melatih siswa untuk mengelola kemampuan siswa agar tidak selalu mengandalkan gurunya (Shihab, 2020). Akan ada masanya, siswa tidak adanya kehadiran guru. Kemandirian akan membawa siswa agar berani berproses melalui tantangan

belajar, kemampuan memotivasi diri, serta dapat memonitor kemajuan belajarnya.

Namun, kondisi kemandirian belajar siswa di beberapa daerah di Indonesia belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Gemilang, dkk (2021) menemukan bahwa tingkat kemandirian belajar di MTsN 2 Bukittinggi cenderung dalam kategori rendah dengan persentase 54,5%. Penelitian yang dilakukan oleh Wal (2019) menyatakan bahwa tingkat kemandirian siswa kelas XI di MA NW Putra Rajak termasuk pada kategori rendah dengan persentase 85%. Eviliasani, dkk (2018) mengungkapkan bahwa siswa merasa kurang percaya diri pada pembelajaran matematika. Kepercayaan diri, kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta kemampuan berpikir kreatif dinilai rendah. Proses pembelajaran di beberapa sekolah dinilai belum variatif, yakni hanya bersumber dari guru atau berlangsung satu arah, sehingga belum adanya kesempatan bagi siswa untuk secara mandiri memilih sumber belajar ataupun gaya belajar yang mereka butuhkan.

Peneliti melakukan observasi terhadap kemandirian belajar di wilayah Kabupaten Cirebon yakni di SMPN 1 Talun, Menurut pernyataan guru matematika kelas VIII tersebut, bahwa siswa kelas VIII belum seluruhnya dikatakan memiliki kemandirian belajar yang baik. Pada aspek inisiatif mencari sumber belajar, mereka mencari sumber belajar buku dan diskusi teman di sekolah, serta mampu memanfaatkan sumber belajar melalui internet ketika di luar sekolah. Kepercayaan diri siswa kelas VIII tersebut belum dimiliki pada seluruh siswa. Hanya siswa yang merasa mampu memahami materi saja yang dapat percaya diri dan berani mengungkapkan pendapatnya. Siswa yang merasa belum mampu cenderung merasa takut dan tidak percaya diri. Kemudian, dalam aspek tanggung jawab siswa terhadap tugas dan perannya sebagai pelajar, belum semua siswa merasa tanggung jawab, hanya sebagian siswa yang dapat mengerjakan tugas tepat waktu.

Guru semestinya menyadari bahwa setiap siswa memiliki keunikannya tersendiri, potensi dan karakter yang dimiliki pun berbeda dengan siswa lainnya. Pendidikan seharusnya dapat mengakomodasi perbedaan tersebut, sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan setiap individu. Keragaman ini perlu

diperhatikan karena setiap siswa berasal dari lingkungan, budaya, serta kondisi geografis yang berbeda-beda. Pendidikan yang membantu siswa menerima, mengerti, dan menghargai orang lain dengan latar belakang budaya, suku, kepribadian, dan keberfungsian fisik maupun psikologis yang berbeda. Peran guru adalah merancang dan memastikan lingkungan belajar mendukung kemandirian belajar siswa. Untuk mengakomodir, memfasilitasi, dan memahami keberagaman siswa dalam belajar sesuai dengan kesiapan, gaya belajar, dan minat siswa adalah dengan menerapkan pembelajaran diferensiasi (Wulandari, 2022).

Pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan keragaman siswa melalui keragaman konten belajar, dan memberikan kesempatan siswa. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Herwina (2021) menemukan bahwa pembelajaran diferensiasi mampu membantu siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Hal tersebut karena produk atau hasil belajar mereka sesuai dengan minatnya. Kemudian, temuan dari Haelermans (2022) bahwa pembelajaran diferensiasi dapat membantu siswa belajar sesuai dengan arahan dan tanpa arahan dari guru.

Model pembelajaran *station rotation* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diintegrasikan dengan pendekatan pembelajaran diferensiasi. Model pembelajaran *station rotation* adalah model pembelajaran yang memiliki 3 stasiun belajar dengan tema dan proses belajar yang bervariasi. Model ini mengantarkan kelompok siswa kepada 3 stasiun belajar yang terdiri dari stasiun 1 yaitu diskusi langsung dengan guru, stasiun 2 memberikan instruksi belajar melalui perangkat digital, stasiun 3 siswa bekerja sama dengan kelompok kecilnya untuk menyelesaikan tujuan di stasiun tersebut. Model pembelajaran *station rotation* dipilih karena memiliki potensi untuk dikembangkan dengan pendekatan pembelajaran diferensiasi, dari langkah-langkah dan karakteristik dalam model pembelajaran tersebut. Serta belum pernah diterapkan di sekolah yang akan menjadi tempat penelitian. Hasil penelitian oleh Ferlianti, dkk (2022) bahwa pembelajaran diferensiasi dengan model *station rotation* menunjukkan peningkatan hasil

belajar dan merupakan alternatif pembelajaran untuk mengakomodir, memfasilitasi, dan mengakui keragaman siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menemukan permasalahan kemandirian belajar siswa di SMPN 1 Talun. Belum ada penelitian mengenai penerapan pembelajaran diferensiasi model *station rotation*. Penelitian terkait empat pembelajaran diferensiasi masih belum banyak dilakukan (Wulandari, 2022). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pembelajaran diferensiasi model *station rotation* terhadap kemandirian belajar siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah umum yang dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran diferensiasi model *station rotation* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran langsung terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII di SMPN 1 Talun?” Berikut rumusan masalah khusus penelitian ini:

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran diferensiasi model *station rotation* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran langsung terhadap kemandirian belajar aspek inisiatif siswa kelas VIII di SMPN 1 Talun?
2. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran diferensiasi model *station rotation* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran langsung terhadap kemandirian belajar aspek tanggung jawab siswa kelas VIII di SMPN 1 Talun?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran diferensiasi model *station rotation* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran langsung terhadap kemandirian belajar aspek percaya diri siswa kelas VIII di SMPN 1 Talun?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbedaan pengaruh antara siswa yang mengikuti pembelajaran diferensiasi model *station rotation* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran langsung terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII di SMPN 1 Talun. Kemudian, terdapat tujuan khusus penelitian, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan perbedaan pengaruh antara siswa yang mengikuti pembelajaran diferensiasi model *station rotation* pada kelas eksperimen dengan siswa yang mengikuti pembelajaran langsung pada kelas kontrol terhadap kemandirian belajar aspek inisiatif siswa kelas VIII di SMPN 1 Talun.
2. Untuk mendeskripsikan perbedaan pengaruh antara siswa yang mengikuti pembelajaran diferensiasi model *station rotation* pada kelas eksperimen dengan siswa yang mengikuti pembelajaran langsung pada kelas kontrol terhadap kemandirian belajar aspek tanggung jawab siswa kelas VIII di SMPN 1 Talun.
3. Untuk mendeskripsikan perbedaan pengaruh antara siswa yang mengikuti pembelajaran diferensiasi model *station rotation* pada kelas eksperimen dengan siswa yang mengikuti pembelajaran langsung pada kelas kontrol terhadap kemandirian belajar aspek percaya diri siswa kelas VIII di SMPN 1 Talun.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis, serta memberikan dampak positif bagi pihak yang terlibat. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi mengenai model pembelajaran serta kajian ilmu teknologi pendidikan. Manfaat praktis yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Manfaat praktis bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan pengembangan model pembelajaran untuk perkembangan kemandirian belajar siswa. Kemudian, manfaat bagi peneliti selanjutnya, diharapkan

dapat dijadikan referensi dan mengembangkan kembali penelitian ini agar dapat memberikan informasi yang lebih luas dan lebih baik dalam pemanfaatannya.

2. Bagi Guru

Penelitian ini dijadikan alternatif solusi bagi guru untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

3. Bagi Program Studi Teknologi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai pengaruh pembelajaran diferensiasi model *station rotation* terhadap kemandirian belajar siswa.